

Kemampuan Siswa SD dalam Memainkan Alat Musik Seruling Rekorder melalui *Practice Based Learning* (PBL)

Mochammady El Akbar^{1)*}, Daroe Iswatiningsih²⁾, Makhali³⁾

^{1)*}Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia, mochammadyelakbar@gmail.com

²⁾ Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia, daroe@umm.ac.id

³⁾ Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia, makhali46@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Keterampilan siswa dalam memainkan seruling Rekorder sebagai media praktik pelajaran seni musik masih sangat rendah dikarenakan pembelajaran musik di sekolah, lebih bersifat teoritis daripada praktis serta kurang memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tahapan pengembangan keterampilan (*Beginner, Intermediate, & Advance*) dalam bermain Rekorder siswa kelas 4 di SD Muhammadiyah 18 Surabaya sekaligus mengkaji efektivitas metode *Practice Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam bermain alat musik Rekorder. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif – deskriptif melalui observasi, demonstrasi praktik langsung dan diakhiri dengan refleksi pembelajaran. Hasilnya, dari pembelajaran yang berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan yang sangat positif dalam menerapkan teknik dasar bermain Rekorder seperti; Teknik penjarian (*Fingering*), teknik *Embouchure* yang mendukung kualitas nada (*Tone*), kontrol tiupan dalam tangga nada (*Breath Control*), koordinasi motorik (*Neuromuscular Control*), kemampuan berkonsentrasi, presisi dalam membidik nada (*Attack*), teknik dinamika nada (*Dynamics Control*), teknik repetisi (*Drilling*). Dan dengan pelatihan yang intensif, siswa mampu terampil memainkan berbagai komposisi lagu dengan panduan partitur notasi angka maupun notasi balok (*Sight Reading*) dan memberikan pengaruh positif pada aspek sosial, emosional, & kepercayaan diri siswa. Secara holistik, metode *Practice Based Learning* (PBL) terbukti mampu membuat pembelajaran bermain alat musik Seruling Rekorder lebih efektif dan bermakna.

Kata Kunci: *Practice Based Learning*, Rekorder; Keterampilan Musik; Pembelajaran Seni Musik; Sekolah Dasar

Abstract

Students' skills in playing the Recorder as a practical medium in music learning remain considerably low, largely because music instruction in schools tends to be predominantly theoretical and provides limited real-life musical experience. This study aims to examine the stages of skill development (*Beginner, Intermediate, and Advanced*) in Recorder playing among fourth-grade students at SD Muhammadiyah 18 Surabaya, as well as to evaluate the effectiveness of the *Practice Based Learning* (PBL) method in enhancing students' abilities and technical proficiency in playing the Recorder. The research employs a qualitative–descriptive approach through classroom observation, direct practical demonstrations, and reflective learning sessions. The findings indicate that throughout the learning process, students showed substantial improvement in applying essential Recorder-playing techniques, including fingering accuracy, embouchure technique for tone quality, breath control while performing scales, neuromuscular coordination, concentration ability, precision in tone articulation (*attack*), dynamic control, and repetitive practice (*drilling*). With consistent and structured training, students became proficient in performing various musical compositions using both numbered notation and staff notation (*sight-reading*), which also contributed

positively to their social, emotional, and self-confidence development. Overall, the Practice Based Learning (PBL) method proved effective in making Recorder instruction more meaningful, practical, and impactful for students.

Keywords: *Practice Based Learning; Recorder; Musical Skills; Music Education; Elementary School*

PENDAHULUAN

Keberhasilan siswa dalam mata pelajaran seni musik tidak hanya sekedar tataran teoritis, namun memerlukan aspek praktis serta pengalaman langsung (*Learning by Doing*) (Purwaningrum Rahayu et al., 2025). Bila dipresentase, rasio antara teori musik dengan praktik sesuai kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek RI) dan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 mengenai standar pendidikan dasar yang berorientasi kepada pembelajaran berbasis aktifitas (*Active Learning*), maka, pelajaran seni musik SD seharusnya memiliki rasio 30-40% teori dan 60-70% praktik. 30-40% muatan teori meliputi konsep dasar musik SD, seperti; materi pertangga-nadaan termasuk menyentuh pada aspek *Sight Hearing, Sight Reading, dan Sight Singing*, mengenal dinamika, pola-pola ritmik / irama, perubahan tempo, mengenal jenis-jenis alat musik, serta materi musik lainnya.

Sedangkan pada sisi praktis rasio 60-70%, pembelajaran seni musik SD meliputi sepenuhnya kegiatan pembelajaran yang berbasis praktik atau pengalaman siswa secara langsung, misalnya: praktik bermain instrumen musik sederhana dengan model *Solo* maupun *Ansamble* (bersama-sama) dengan panduan partitur, bernyanyi secara *Solo* maupun *Vocal Group* atau paduan suara (*choir*), serta model lainnya. Pada konteks terkini, muatan praktik musik sangat diperlukan dalam pembelajaran berbasis *Deep Learning* (Kemendikdasmen RI) yang menekankan pembelajaran mendalam harus sepenuhnya mendukung aspek *Meaningful, Mindful* dan terutama pada aspek *Joyful*. Dengan praktik dan partisipatif, sangat memungkinkan siswa menggapai suasana pembelajaran yang menyenangkan (Nasir, 2023).

Bukti empiris dari metode pengajaran musik populer dunia yang berorientasi pada tataran praktis seperti metode Orff, Schulwerk, Kodaly, dan Suzuki menunjukkan bahwa metode pada praktik menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang signifikan (Muqri et al., 2025). Keberhasilan pembelajaran tentunya sangat dipengaruhi oleh kesiapan SDM guru. Menurut (Widodo & Cross, 2023) Kompetensi guru dalam aspek penguasaan alat (skill) dinilai masih rendah, menyebabkan guru lebih mengutamakan aspek teori daripada aspek praktis. Banyak guru yang mengajar seni tanpa latar belakang pendidikan seni turut mempengaruhi mutu dan memerlukan perhatian serta pengembangan kompetensi (Ghozali, 2020).

Program pelatihan musik pendidikan yang berkelanjutan bagi guru seni masih jarang diadakan oleh satuan lembaga pendidikan, hal ini mengakibatkan penguasaan skill keterampilan musik guru tidak seragam dan masih terbelah rendah (Opfer & Pedder, 2011). Menurut pendapat peneliti; guru lebih banyak memperdalam teori dan keterampilan musik secara mandiri. Rendahnya perhatian dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran musik juga membuat rendahnya mutu pertunjukan musik. Siswa saat ini lebih tertarik kepada gadget/*handphone* daripada bermain musik, sehingga cukup berpengaruh terhadap aktualitas, sosial-emosional dan kepercayaan diri siswa dalam mengexpresikan dirinya pada suatu pertunjukan seni.

Bermain musik menggunakan seruling Rekorder menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan. Pengajaran dengan alat ini di jenjang SD, terbukti sesuai karena mudah dipelajari, dan mampu meningkatkan musikalitas dan motivasi siswa (Try Wahyu Purnomo et al., 2024). Alat musik ini ringan, ramah siswa, ekonomis, dan efektif dalam menerapkan konsep-konsep teori dasar musik. Instrumen yang terlihat sederhana ini namun memiliki kehandalan yang luar biasa memungkinkan siswa mempelajari 12 jenis

tangga nada (*Scale*) baik tangga nada major maupun minor, pola-pola ritmik, olah nafas, koordinasi motorik (*Neuromuscular Control*), serta praktik membaca (*Sight Reading*) dan memainkan notasi (*Sight Playing*) melalui media partitur lagu tertentu. Alat musik mampu memberikan stimulasi langsung pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membantu siswa membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Bellmunt & Soler, 2025).

Melalui pelatihan alat musik Rekorder, siswa dilatih untuk berkonsentrasi tingkat tinggi, menuntut agar fokus, berfikir, menganalisa lalu membunyikan nada, mengatur pernapasan dan kekuatan tiupan, serta memahami struktur musik secara utuh. Proses bermusik sangat berkontribusi kepada pembentukan karakter, menumbuhkan kepekaan musikal (*Sens of Musical*), empati, serta pengembangan emosional siswa. Menurut Isfanhari, seniman legendaris Jawa Timur, dengan karya-karya aransir musiknya yang telah menyebar di berbagai wilayah Indonesia, seni musik berfungsi untuk "menghaluskan hati dan perasaan manusia". Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa, praktik musik tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis, melainkan juga mampu mengasah karakter, kepribadian dan kepekaan emosional.

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan solusi instruksional melalui *Practice Based Learning* (PBL) yang berorientasi pada praktik langsung serta *drilling* intensif. Dengan demikian, penelitian ini menjawab kebutuhan setiap sekolah terhadap pendekatan pembelajaran musik Rekorder yang lebih implementatif, efektif, dan berorientasi pada pengembangan diri siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pengembangan keterampilan siswa dalam memainkan alat musik Rekorder dari level *beginner*, *intermediate*, hingga menuju *Advance* di SD Muhamamdiyah 18 Surabaya sebanyak 32 siswa sebagai subyek dalam penelitian. Selain itu, menganalisis efektivitas metode *Practice Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam teknik bermain seruling Rekorder sebagai obyek penelitian, seperti; *Fingering*, *Embouchure*, *Breath Control*, *Dinamika*, *Ritmik* dan *Sight Reading*. Mengidentifikasi perubahan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta perkembangan sosial – emosional siswa selama proses pembelajaran Rekorder berbasis *Practice Based Learning* (PBL). Kajian ini menghasilkan rekomendasi model pembelajaran musik berbasis praktik yang dapat diimplementasikan oleh guru seni sekolah dasar di Indonesia.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi mengelaborasi kajian pendidikan musik, khususnya penerapan / implementasi teori – teori musik. Diikuti pengembangan model pembelajaran berbasis praktik pada alat musik Rekorder di sekolah dasar dan menegaskan hubungan antara praktik musik dengan perkembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial-emosional.

Secara praktis – implementatif, kajian ini memberikan pedoman instruksional untuk merancang pembelajaran Rekorder yang sistematis dan menyenangkan (*joyful*). Temuan penelitian dengan penerapan *Practice Based Learning* (PBL) memberikan pandangan dan langkah-langkah sistematis tentang tahapan pelatihan bermain Rekorder. Penelitian ini berpotensi menghasilkan luaran pengembangan teknologi pembelajaran berkelanjutan, seperti video tutorial yang menggunakan prinsip-prinsip PBL untuk latihan siswa secara mandiri. Penelitian ini memperkaya ranah keilmuan serta memberikan kontribusi nyata bagi praktik pendidikan musik di sekolah dasar.

Dasar teori dalam kajian ini ialah teori Konstruktivisme yang menekankan: pengetahuan dan keterampilan terbentuk melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) mendukung penerapan metode *Practice Based Learning* (PBL) sekaligus menunjang perkembangan kognitif, afektif serta psikomotorik siswa (*Competency Based Learning*). Teori pendidikan berdasarkan Metode Orff, Kodaly, dan Suzuki menempatkan praktik sebagai

inti pembelajaran musik. Ketiganya menekankan bahwa kemampuan musikal tumbuh melalui aktivitas mendengar, meniru, memainkan, dan mengulang (repetisi) secara intensif. Diperkuat dengan teori pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) yang menekankan pembelajaran yang *Meaningful* (pembelajaran yang penuh makna), *Mindful* (pembelajaran yang penuh kesadaran mendalam) dan *Joyful* (pembelajaran yang sangat menyenangkan).

Novelty (kebaruan) dalam penelitian ini ialah sepenuhnya fokus kepada 1 (satu) jenis instrument musik yaitu alat musik Rekorder, penerapan metode *Practice Based Learning* (PBL), serta menghasilkan model pembelajaran Rekorder berbasis praktik yang siap diterapkan oleh guru seni di sekolah dasar, baik dalam bentuk modul maupun pengembangan media digital berbasis *Practice Based Learning* (PBL).

Berdasarkan paparan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah guru dalam membelajarkan alat musik seruling Rekorder? dan (2) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam belajar memainkan alat musik seruling Rekorder?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penerapan *Practice Based Learning* (PBL) dengan fokus *Competency Based Learning* (CBL). Jenis Penelitian ialah deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan secara sistematis progress pembelajaran musik Rekorder. Meliputi: pra-persiapan, pengenalan, tahapan latihan, monitoring perkembangan teknik, serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 18 Surabaya, Jl. Mulyorejo Tengah No. 5 Surabaya, setiap hari Rabu, pukul 10.30-11.30 WIB pada semester genap tahun ajaran 2025-2026. Waktu penelitian berlangsung selama 8 kali pertemuan. Jenis dan sumber data; Data primer diperoleh dari 32 siswa kelas IV Star sebagai subyek penelitian melalui aktivitas praktik bermain seruling Rekorder. Data sekunder, diperoleh dari guru seni musik, dokumen pembelajaran, serta modul ajar.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui observasi partisipatif yaitu mengamati aktivitas siswa selama berlatih Rekorder berbasis *Practice Based Learning* (PBL). Demonstrasi dan praktik langsung, untuk menilai penguasaan teknik *fingering*, *embouchure*, *breath control*, dinamika, ritmik, dan *sight reading*.

Populasi dan subjek penelitian ialah siswa kelas IV Star di SD Muhammadiyah 18 Surabaya. Subjek penelitian secara purposive sampling, yaitu satu kelas yang mengikuti pembelajaran Rekorder secara intensif dengan metode *Practice Based Learning* (PBL).

Fokus penelitian ini diorientasikan pada tahapan pengembangan keterampilan siswa *beginner*, *intermediate*, hingga *advance*. Penguasaan teknik dasar bermain seruling Rekorder (*fingering*, *embouchure*, *breath control*, dinamika, ritmik, dan *sight reading*).

Hipotesis Penelitian bersifat kualitatif deskriptif, maka tidak dirumuskan hipotesis statistik. Namun secara deskriptif, penelitian ini berpijak pada *Practice Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keterampilan bermain Rekorder serta membentuk pengalaman belajar musik (*learning by doing*) yang lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, praktik bermain Rekorder, dan wawancara diorientasikan pada perkembangan keterampilan Rekorder siswa, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel perkembangan. Kesimpulan berdasarkan progress hasil pembelajaran Rekorder berbasis *Practice Based Learning* (Miles & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada kemampuan anak dalam memainkan alat musik seruling rekorder, maka diperoleh temuan dua hal, yakni guru dalam membelajarkan siswa

memainkan alat musik seruling rekorder dan kemampuan siswa dalam memainkan alat musik seruling rekorder. Berikut paparan hasil selengkapnya.

Guru dalam Membelajarkan Alat Musik Seruling Recorder pada Siswa SD

Tahap awal belajar Rekorder dimulai dari tahapan pra-persiapan pembelajaran. pembelajaran bertahap memberi fondasi kuat untuk perkembangan musikal lanjutan (Kepule, 2013) . Pada tahap ini, guru seni serta wali kelas berkoordinasi untuk mendiskusikan perlengkapan yang harus disiapkan siswa sebelum mengawali pembelajaran musik. Batas minimal persiapan ialah 1 minggu sebelum pekan belajar dimulai. Guru seni memberikan rekomendasi alat musik Rekorder yang harus disiapkan siswa untuk praktik di kelas. Pastikan orangtua siswa memilih alat musik Rekorder yang tepat yaitu memiliki kualitas suara dan bahan yang sangat baik.

Berdasarkan tinjauan peneliti; Rekorder yang baik harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut; memiliki karakteristik "*tone*" yang sempurna, tanpa cacat produk, tidak *false* dan memiliki standar tuning 440.0 Hz yang presisi, kualitas bahan yang mumpuni, baik dimensi maupun kekokohnya. Orangtua siswa harus lebih cermat dalam memilih alat musik Rekorder dengan berbagai merk dan brand. Peneliti mendapatkan kasus kegagalan operasional pada alat musik Rekorder seperti; kesalahan *Tune*, kebocoran pada bagian bodi, dan kecacatan produk termasuk dari segi hasil *Tone* dan nada yang *false*. Dengan demikian, menurut pendapat peneliti, terapkan prinsip penting dalam memilih instrumen musik yaitu: "Berikan siswa alat-alat musik yang berkualitas, maka siswa akan dengan cepat terampil".

Tahap kedua saat pembelajaran dimulai ialah kontrak belajar. Kontrak belajar harus disampaikan terlebih dahulu oleh guru dan disepakati oleh seluruh siswa seputar ketertiban & kedisiplinan. Menurut peneliti, aturan main penting ketika akan memulai bermain alat musik Rekorder, siswa wajib mengikuti instruksi dan aba-aba dari guru, memulai dengan pola hitungan 1, 2, 3, 4 dan tanda "Stop" agar semua siswa berhenti bermain. Pengaturan ini penting karena tanpa kontrol kelas yang baik, aktivitas bermain Rekorder berpotensi menimbulkan kebisingan yang mengganggu kondusifitas dan konsentrasi belajar siswa.

Tahap selanjutnya ialah perkenalkan siswa dengan alat musik Rekorder dari 3 aspek: 1) Perannya, 2) Sumber bunyinya, dan 3) Teknik / cara memainkannya. Alat musik Rekorder berperan sebagai alat musik melodi. Sumber bunyinya berasal dari tekanan/gesekan udara yang bergetar melalui lorong kolom Rekorder yang akhirnya mengeluarkan bunyi sehingga Rekorder diklasifikasikan sebagai alat musik Aerophone (Kepule, 2013) . Cara memainkannya dengan ditiup dan menekan lubang-lubang nada dengan jari tangan kanan dan kiri diikuti demonstrasi guru.

Pastikan siswa memahami teknik *fingering* dengan menempatkan jari tangan kanan dan kiri pada lubang-lubang nada dengan benar dan memastikan tidak terbalik antara keduanya. Pada konteks ini, jari tangan kiri ditempatkan di 3 (tiga) lubang atas dengan komposisi jari telunjuk, tengah dan jari manis, sedangkan ibu jari menekan lubang yang ada dibawah (lubang oktaf). Sedangkan untuk 4 (empat) lubang di bawah, ditekan menggunakan jari tangan kanan mulai telunjuk hingga jari kelingking. Sedangkan ibu jari menekan bagian bawah Rekorder sebagai pegangan. Instruksikan siswa agar ketika menekan lubang-lubang nada, pastikan penekanan / penutupan lubang nada menggunakan bagian sidik jari, bukan menggunakan ujung jari.

Untuk memudahkan siswa dalam menekan dan mengakses setiap lubang nada pada alat musik Rekorder, terutama nada Do/1 rendah yang terletak paling bawah/ ujung. Menurut pandangan peneliti, pastikan lubang nada yang berjumlah 2 lubang (besar & kecil) tidak sejajar lurus dengan lubang-lubang nada yang ada diatasnya, bimbing anak-anak untuk memutar bagian bawah lubang nada Do/1 ke arah kiri (sedikit serong). Guru mengarahkan dan menunjukkan langkah-langkahnya di depan siswa. Hal ini bertujuan agar jari kelingking

tangan kanan yang cenderung lebih pendek mampu menekan nada Do/1 rendah dengan mudah dan tanpa kendala.



Gambar 1. Posisi lubang Do/1 rendah tidak sejajar
(Sumber: Dinar Dwi Rahmadi, 2015)

Tahapan ketiga dalam pembelajaran Rekorder ialah mulai belajar meniup bagian *mouthpiece* pada Rekorder. Guru wajib mendemonstrasikan di depan siswa. Pastikan anak-anak meniup Rekorder dengan posisi *embouchure* yang benar. *mouthpiece* tidak perlu digigit, dan tidak perlu terlalu masuk ke dalam mulut. Cukup letakkan *mouthpiece* di bagian bibir tepat berada di bagian depan lengkungan *mouthpiece* pada Rekorder. Posisikan punggung, leher, kepala tegak lurus dan tidak membungkuk atau menunduk. Studi pada Rekorder pemula menunjukkan bahwa pengajaran musik yang memperhatikan *posture* (posisi tubuh) dan pengendalian pernapasan (*breath control*) secara signifikan meningkatkan kualitas nada dan stabilitas suara (Ong et al., 2025).

Tahap lanjutan di fase ini ialah siswa diarahkan untuk mulai belajar meniup Rekorder. Guru mendemonstrasikan dan menginstruksikan siswa agar meniup dengan tenang dan tidak tergesa-gesa; "anak-anak tiuplah Rekorder-mu dengan tiupan yang lembut, hasilkan suara tiupan Rekorder yang jernih dan cemerlang, hindari tiupan yang menyebabkan suara Rekorder berbunyi melengking, itu artinya kita meniup terlalu over/berlebihan. Kita tidak akan bisa membunyikan Rekorder dengan baik kalau tiupan kita terlalu kuat hingga melengking terutama pada nada-nada rendah di Rekorder".

Tahap keempat ialah belajar meniup dengan menutup semua lubang nada dan siswa berupaya membunyikan nada Do/1 rendah dengan lembut. Guru mendemonstrasikannya di depan siswa. Pada tahap ini, latihan dilaksanakan di pertemuan ke-2, dan ke-3. Siswa harus berhasil membunyikan nada Do/1 dengan nada yang benar, bersih dan cemerlang, assasmen yang dilakukan; masing-masing siswa "setoran" kepada guru untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah berhasil membunyikan nada Do/1 sesuai yang diinstruksikan. Biasanya dalam 2 pertemuan seluruh siswa telah selesai mencapai target membunyikan nada Do/1.


Guru selalu mendemonstrasikan contoh bunyi Do/1 rendah, agar siswa memahami dan mengetahui bunyi Do/1 yang benar pada tangga nada Do=C. Ditahap ini pula, siswa belajar untuk menutup setiap lubang pada Rekorder dengan presisi. Aturan main dalam fase ini ialah, pastikan setiap lubang pada Rekorder benar-benar tertutup jari dengan sempurna tanpa ada sedikitpun lubang yang mengalami kebocoran udara. Hal ini penting dikarenakan, untuk menghasilkan nada yang benar, lubang-lubang nada pada Rekorder harus benar-benar tertutup rapat.

Ada keterkaitan pada fase latihan *fingering* ini dengan kordinasi motorik halus siswa. Penelitian pada musik tradisional di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran musik instrumen sederhana berdampak signifikan pada keterampilan motorik halus siswa (Yuli Wahyuni et al., 2025) . Observasi yang peneliti lakukan, menemukan bahwa kordinasi

motorik halus siswa di kelas IV SD masih dalam masa perkembangan. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang tidak presisi dalam penekanan lubang-lubang nada. Maka pelatihan Rekorder ini dapat mengembangkan kordinasi motorik halus siswa secara signifikan dalam aspek motorik, ritmik, dan partisipasi belajar.

Pada tahap kelima, umumnya pembelajaran ini dilaksanakan dipertemuan ke-4. Guru mengajak siswa untuk mempelajari tangga nada Do=C. Perkenalkan siswa dengan susunan tangga nada sesuai penamaan masing-masing nada (solmisasi); Do, Re, Mi, Fa, So, La, Ti, Do, penulisan dalam bentuk notasi numeric; 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1'. Perkenalkan juga penulisan tangga nada dengan notasi alphabetic; C, D, E, F, G, A, B, C' dan tidak lupa, perkenalkan siswa dengan penulisan tangga nada menggunakan media notasi balok, semua ditulis pada papan tulis sejajar. Guru menjelaskan semua media penulisan tangga nada dengan spesifik.

Notasi Balok:



Not Angka: 1 2 3 4 5 6 7 1'

Not Alphabetic: C D E F G A B C

Gambar 2. Perbandingan Notasi Balok, Notasi Angka, dan Notasi Alphabetic
(Sumber: *Transkripsi Penulis, 2025*)

Dilanjutkan tahap keenam, praktik membunyikan tangga nada menggunakan alat musik Rekorder. Pada tahap ini, metode *Practice Based Learning* (PBL) untuk menunjang *Competency Based Learning* (CBL) didukung dengan metode: demonstrasi, *drilling*, dan repetisi. Langkah-langkahnya ialah: 1) Terlebih dahulu guru mendemonstrasikan permainan Rekorder dengan membunyikan susunan tangga nada Do=C di oktaf pertama, dimulai dari nada Do/1, Re/2, Mi/3, Fa/4, So/5, La/6, Ti/7, dan Do/1' (Do tinggi). Demonstrasi guru sangat penting dalam tahap awal belajar, sesuai prinsip pedagogis pembelajaran musik berbasis praktik (Awaluddin Muin et al., 2025).

Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan bagaimana memainkan tangga nada tersebut di oktaf ke-2, berikan penjelasan: "anak-anak untuk memainkan nada di oktaf ke-2 caranya ialah bukalah lubang oktaf yang ada di bagian bawah Rekorder agar nada yang semula rendah, berubah menjadi bernada tinggi. Pastikan pembukaan lubang oktaf dibuka dengan sedikit saja karena bila dibuka seluruhnya, nada yang dihasilkan justru menjadi tidak tepat. Susunan tangga nada oktaf 1 dan 2 ialah sebagai berikut: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1', 2', 3', 4', 5', 6', 7', 1". Dalam metode penulisan notasi angka, tangga nada di oktaf ke-2 ditandai dengan titik-titik diatas angkanya.

Siswa mulai membunyikan Rekorder masing-masing mengikuti panduan guru, instruksikan siswa bermain secara bersama-sama dengan aba-aba hitungan 1, 2, 3, 4. Dan "stop" untuk berhenti. Guru mengkondisikan siswa melakukan repetisi/pengulangan dari solmisasi secara intensif. Dalam metode *Practice Based Learning* (PBL) metode demonstrasi, *drilling* serta repetisi harus selalu diterapkan dalam pelatihan agar siswa segera terampil. Penulis menerapkan dalam 1-2 pertemuan diisi dengan materi *drilling* dan repetisi saja dan terbukti sangat efektif.

Terapkan pola nada (*Sequencing*) dalam pelatihan *fingering* siswa, membunyikan tangga nada gunakan pengembangan pola nada dibawah ini agar siswa segera terampil:

Tabel 1. Pola Nada (*Sequencing*).
 (Sumber: *Transkripsi Penulis, 2025*)

No.	Bentuk Pola Nada	Pola Nada (<i>Sequencing</i>)
1.	Tangga nada Major (Do=C).	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1' → 1', 7, 6, 5, 4, 3, 2, 1.
2.	<i>Step and Leap Sequence.</i>	12, 13, 14, 15, 16, 17, 11' → 1'7, 1'6, 1'5, 1'4, 1'3, 1'2, 1'1
3.	<i>Leap and Back.</i>	1, 3, 2, 4, 3, 5, 4, 6, 5, 7, 6, 1' → 1', 6, 7, 5, 6, 4, 5, 3, 4, 2, 3, 1
4.	<i>Three Sequence.</i>	123, 234, 345, 456, 567, 671' → 1'76, 765, 654, 543, 432, 321.
5.	<i>Four Sequence.</i>	1234, 2345, 3456, 4567, 5671' --- 1'765, 7654, 6543, 5432, 4321.
6.	<i>Five Sequence.</i>	12345, 23456, 34567, 45671' --- 1'7654, 76543, 65432, 54321.
7.	<i>Step and Back Sequencing.</i>	1, 121, 12321, 1234321, 123454321. 12345654321, 1234567654321, 12345671'1'7654321.

Kemampuan Siswa SD dalam Memainkan Alat Musik Seruling Rekorder.

Setelah siswa diberikan *drilling* ketat secara intensif dengan pola-pola nada pada tabel diatas, pembelajaran Rekorder umumnya telah memasuki pertemuan ke-8. Pada pertemuan ini, siswa sudah cukup terampil dan telah mencapai level *Beginner* menuju *Intermediate*. Untuk mencapai level *Advance* diperlukan latihan intensif hingga 1-2 semester atau kelas diatasnya. Capaian kemampuan siswa SD dalam memainkan alat music seruling Rekorder sebagaimana dibawah ini:

Capaian Aspek Keterampilan

Selama 8 kali pertemuan mempelajari alat musik Rekorder, siswa menjadi sangat terampil. Siswa mampu membunyikan nada Do/1 rendah dengan jernih, siswa sangat memahami tekanan tiupan yang dinamis untuk menghasilkan nada yang benar, baik pada nada-nada rendah maupun nada-nada tinggi, tiupan Rekorder di berbagai nada juga sudah menghasilkan bunyi yang cemerlang. Penjarian dan teknik penutupan lubang sudah sangat presisi dan tidak lagi mengalami kebocoran udara saat menekan. Siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam menempatkan jari pada setiap lubang, siswa mampu memainkan tangga nada Do=C dengan baik, terutama pada oktaf 1 dan *drilling* lagi pada tangga nada di oktaf ke-2.

Siswa juga sudah terampil dalam aspek *sight reading* yaitu membaca notasi musik sekaligus memainkannya menggunakan Rekorder, terutama notasi angka dan memerlukan pendalaman lagi pada kemampuan membaca notasi balok. Dalam pertemuan lainnya, kami sebagai peneliti seringkali melihat siswa yang mengalami progress dan belajar mandiri/keaktifan dalam memainkan Rekorder. Siswa seringkali memainkan komposisi melodi lagu-lagu yang bahkan peneliti sebagai gurunya tidak mengajarkannya. Siswa memainkan

Pada fase ini, berikan siswa beberapa lagu pilihan dengan media partitur notasi angka maupun notasi balok, antara lain yaitu: lagu "Twinkle-Twinkle Little Star", "Lightly Row", serta lagu-lagu anak Indonesia seperti: "Ambilkan Bulan", "Bunda Piara", "Pelangi", "kereta api" serta lagu-lagu wajib nasional seperti: "Bagimu Negeri", "Tanah Airku", "Syukur", "Hymne Pahlawan", "Hymne Guru", "Ibu Kita Kartini", dan lagu wajib lainnya. Umumnya di tahap-tahap awal belajar, berikan siswa lagu-lagu dengan melodi yang ringan (tidak melodius) dengan tempo yang lambat. Bila siswa telah terampil, dapat diberikan lagu-lagu yang bersifat "melodius" dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Dalam praktiknya permainan Rekorder ini dapat dilakukan secara individu maupun bermain musik secara bersama-sama (*Ansamble*).

"Twinkle-Twinkle Little Star" *Songs by: Jane Taylor (1806)*
Writer: Mochammady El Akbar

Seruling Rekorder

1 1 5 5 6 6 5 4 4 3 3 2 2 1
Twin - kle- twin - kle lit - tle star How i won - der what you are

5 5 5 4 4 3 3 2 5 5 4 4 3 3 2
Up a - bove the world so high Like a dia - mond in the sky

9 1 1 5 5 6 6 5 4 4 3 3 2 2 1
Twin - kle- twin - kle lit - tle star How i won - der what you are

Gambar 2. Partitur Twinkle-Twinkle Little Star dengan Nada Dasar Do:C
(Sumber: *Transkripsi Penulis, 2025*)

Tahapan selanjutnya, guru mengadakan pertunjukan/pementasan alat musik seruling Rekorder sederhana baik di depan kelas maupun di hall/ruang terbuka. Menurut peneliti, ditahap ini keterampilan siswa dalam memainkan alat musik Rekorder 85% telah terampil. Pada kegiatan pertunjukan ini, guru menyiapkan partitur sebagai repertoar siswa dan musik iringan lagu-lagu pilihan yang sebelumnya telah dipilih siswa minimal 2 komposisi lagu, lalu siswa maju satu per satu keatas panggung. Dalam kegiatan ini, guru melakukan *assessment* / penilaian capaian performa siswa untuk menilai sejauh mana keterampilannya. Kegiatan ini begitu menyenangkan siswa karena merupakan wahana "pembuktian" mampu menampilkan kemampuannya yang terbaik. Mengungkapkan diri dalam kegiatan musik dan mendapatkan

apresiasi yang positif terwujud dalam kegiatan ini sebagaimana tujuan dasar dari mata pelajaran seni budaya.

Capaian Aspek Sosial-Emosional

Respon siswa selama proses pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke-8 sangatlah positif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif, interaktif, komunikatif, suasana yang ceria, bahagia, dan semangat. Indikasi yang terlihat sebagai contoh: siswa begitu *exited* dan terlihat tidak sabar dengan bertanya kepada guru: "pak, aku sudah beli Rekordernya..", "pak kapan belajar Rekorder lagi..?", "pak, aku sudah bisa mainkan tangga nada", "pak aku sudah bisa bunyikan nada Do", pertanyaan dan pernyataan seperti ini seringkali kami alami saat proses belajar.

Siswa menjadi lebih "*care*" dengan sesama, sikap empati, peduli, kerjasama dan saling membantu sangat terlihat dalam proses belajar Rekorder, bahkan kami sering melihat siswa menjadi "tutor sebaya" disaat temannya mengalami kesulitan atau tertinggal dalam materi dan keterampilan bermain Rekorder. Kepercayaan diri siswa semakin berkembang, siswa yang semula terlihat pendiam, menjadi lebih aktif dan terbuka. Masing-masing siswa dapat menunjukkan diri dihadapan teman-temannya bahwa saya "bisa".

Peran sentral guru sangat penting dalam mewujudkan kesuksesan pembelajaran khususnya dalam konteks implementasi seni budaya dan literasi (Daroe Iswatiningsih et al., 2021). guru harus menjadi tutor, pembimbing efektif sekaligus motivator, guru harus extra sabar dalam proses pembelajaran yang menekankan keterampilan, menjaga tetap ramah, namun tetap tegas dan menerapkan kedisiplinan tinggi, menciptakan tertib belajar, namun juga tetap humoris, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penuh dengan kebersamaan sehingga menumbuhkan empati dan kepedulian sesama. Guru juga menginstruksikan siswa agar dapat menjadi "tutor" bagi teman lainnya yang mengalami kesulitan dalam memainkan seruling Rekorder.

Terdapat kendala-kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran, namun kendala itu dapat diantisipasi dengan tata tertib dan kedisiplinan siswa sebagaimana saat pertemuan kontak pembelajaran. Adapun kendala-kendala yang sering terjadi, misalnya: siswa tidak membawa Rekorder saat pembelajaran, dengan alasan lupa atau tertinggal, guru memberikan solusi agar seruling Rekorder tetap disimpan di dalam tas, dirumah tidak perlu dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa seruling Rekorder ialah alat yang ringan, ringkas dan tidak memenuhi kompartemen pada tas siswa.

Kendala terhadap capaian target pembelajaran, guru mengkondisikan siswa benar-benar fokus dan konsentrasi penuh dalam menerima dan mengimplementasikan praktik pembelajaran. Guru mendemonstrasikan setiap materi praktik dengan seksama dan bertahap. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk saling membantu bagi yang mengalami kesulitan atau tertinggal dalam praktik. Guru memberikan kesempatan setiap siswa untuk berani bertanya, menanyakan kesulitan yang dihadapi dan menciptakan suasana belajar yang hangat dan interaktif.

Setiap akhir pembelajaran, tidak lupa guru melakukan refleksi pembelajaran agar siswa memahami esensi pembelajaran khususnya alat musik seruling Rekorder secara lebih mendalam. Dimulai dengan pertanyaan mengapa kita harus belajar musik..? mengapa menggunakan alat musik Rekorder..?, apa manfaat belajar musik menggunakan seruling Rekorder..? dan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendalam lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat kami simpulkan bahwa pembelajaran alat musik seruling Rekorder yang dilaksanakan melalui pendekatan *Practice Based Learning* (PBL) untuk mencapai *Competency Based Learning* (CBL) terbukti mampu

meningkatkan keterampilan bermain seruling Rekorder siswa secara bertahap dan sistematis dalam 8x pertemuan. Proses pembelajaran yang diawali dari kontrak pembelajaran, pengenalan alat, penguasaan teknik dasar diantaranya; *fingering*, *embouchure*, pembentukan kontrol tiupan (*breath control*), hingga penguasaan terhadap tangga nada dan permainan lagu secara individu maupun ansambel, menunjukkan perkembangan keterampilan siswa yang signifikan. Siswa mampu membidik nada dengan lebih presisi (*attack*), menghasilkan kualitas bunyi Rekorder yang jernih dan cemerlang, serta menunjukkan perkembangan kordinasi motorik halus (penjarian dan kontrol hembusan).

Selain aspek keterampilan teknis, pembelajaran alat musik seruling Rekorder juga memberikan dampak positif kepada karakter, sikap dan pembawaan siswa. Siswa menunjukkan semangat, antusiasme, kedisiplinan, tertib dalam belajar, tanggung jawab, mengembangkan rasa percaya diri, serta keberanian dalam mengekspresikan diri melalui kegiatan pementasan sederhana. Kami sebagai peneliti sekaligus pengajar juga menilai bahwa ada rasa siswa enggan untuk "tertinggal" dari segi capaian permainan seruling Rekorder dari sesama teman-temannya, namun dalam perspektif yang positif membuat setiap diri siswa disiplin dalam mencapai kompetensi. Kegiatan asesmen berbasis performa dan refleksi di akhir pembelajaran, memperkuat pemahaman siswa terhadap makna dan tujuan belajar musik di sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Deep Learning* (*Meaningful*, *Mindful* dan *Joyful*). Oleh karena itu, pembelajaran seruling Rekorder berperan sebagai pengembangan keterampilan musikal, serta memberikan manfaat kepada pembentukan karakter dan pengalaman belajar (*learning by doing*) yang penuh makna.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Awaluddin Muin, Muhammad Awal Nur, & Nurnilan Sari Saputri. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Menggunakan Metode Demonstrasi Siswa Kelas IV SDN 176 Tanabatue Kabupaten Bone. *IJoEd: Indonesian Journal On Education*, Vol. 1, No. 4.
- Bellmunt, M., & Soler, S. (2025). A study on the importance of instrumental practice in children's cognitive development. *Rast Müzikoloji Dergisi*, 13 (1), 85–103.
- Daroe Iswatiningsih, Sudiran, & Fida Pangesti. (2021). Optimalisasi Peran Guru Sebagai Solusi Kendala Implementasi Literasi Budaya Di SDN Girimoyo 2 Kabupaten Malang. *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol. 7, No. 1.
- Ghozali, I. (2020). Professional Competence of Teachers in Learning Music at Elementary Schools in Pontianak. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20 (1), 84–94.
- Kepule, I. (2013). The possibilities of using the playing of recorder in the music teaching for the first grade pupils. *Arts and Music in Cultural Discourse. Proceedings of the International Scientific and Practical Conference*, 90.
- Miles, M. B. , H. A. M. , & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). *SAGE Publications.*, 3rd.
- Muqri, A., Maulana, M. R., & Milyartini, R. (2025). Analisis Perbandingan Metode Pembelajaran Orff, Kodaly, Dalcroze, dan Suzuki untuk Anak-Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3 (2), 77–89.

- Nasir, A. (2023). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Sikap Siswa dalam Belajar. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 (01), 136–145.
- Ong, P., Abdul Latif, F., Nik Latif, N. H., Abd Razak, R., & Eng Tek, O. (2025). Mastery Learning in Recorder Playing: A Focus on Posture and Breathing. *Journal of Creative Arts*, 2 (1), 11–24.
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing Teacher Professional Learning. *Review of Educational Research*, 81 (3), 376–407.
- Purwaningrum Rahayu, Marja Marja, & Murni Winarsih. (2025). Metode Pembelajaran Learning By Doing pada Pembelajaran Seni Musik. *MISTERIUS: Publikasi Seni Budaya Dan Desain Komunikasi Visual*, Vol. 2, No. 2.
- Try Wahyu Purnomo, Sri Mustika Aulia, & Herna Hirza. (2024). Metode Orff sebagai Pendekatan Kreatif dalam Pembelajaran Musik Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, Vol. 13, No. 4.
- Widodo, T. W., & Cross, N. F. (2023). Basic competency for Elementary School teachers in teaching music. *Imaji*, 21 (2).
- Yuli Wahyuni, J. Julia, & DA Karlina. (2025). Efektifitas Pembelajaran Musik Tradisional Dalam Meningkatkan Motorik Halus Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 11. No.3.